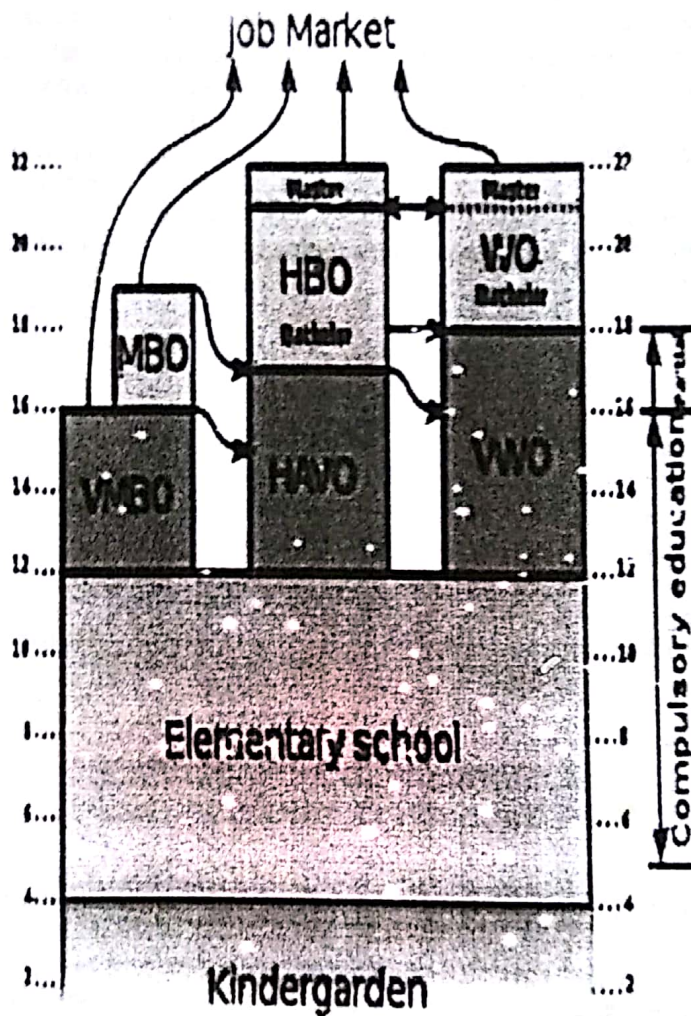


Jurnal INTEKNA

Informasi Teknik dan Niaga

ISSN 1412 - 5609

Tahun IX, No. 2, Nopember 2009



THE DIFFERENT LEVELS OF EDUCATION IN THE NETHERLANDS

Jurnal INTEKNA	Tahun IX	No. 2	Halaman 104 - 202	Banjarmasin Nop. 2009	ISSN 1412 - 5609
----------------	----------	-------	-------------------	-----------------------	------------------

KONSEP PENDIDIKAN BERWAWASAN TAUHID (TELAH PEMIKIRAN KESATUAN ILMU ISMAIL RAZI AL-FARUQI)

Muhdi⁽¹⁾

⁽¹⁾ Staf Pengajar Pendidikan Agama Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Banjarmasin

Ringkasan

Tulisan ini bermaksud memaparkan sekelumit gambaran pemaknaan tauhid versi Ismail Razi al-Faruqi yang mencoba memaknai tauhid dengan makna yang lebih fungsional. Untuk selanjutnya dikonvmasikan dengan gagasan konseptualisasi pendidikan berwawasan tauhid sebagai upaya mengentaskan problem dikotomi ilmu yang hingga hari ini menjadi problem mutakhir umat manusia di bidang pendidikan.

Dari telaah atas pemikiran Faruqi dengan metode deskriptif dan Koherensi Intern ditemukan salah satu benang merah pemikirannya bahwa sebagai prinsip keimanan, tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Tuhan serta pasrah terhadap kehendak Ilahi secara kreatif, sadar dan bertanggung jawab. Seluruh aktifitas lahir dan batin bermuara kepada-Nya. Berawal dari rumusan tentang keesaan Tuhan tersebut, mestinya memancarlah kesatuan-kesatuan lain, seperti kesatuan hidup dunia akhirat, kesatuan ilmu dalam berbagai disiplin, kesatuan iman dan rasio, kesatuan alam semesta dalam penciptaan, serta eksistensi dan tujuannya.

Dengan prinsip dasar di atas, menurut Faruqi ada tiga pilar yang harus dibangun dalam rangka konseptualisasi pendidikan berwawasan tauhid, yaitu : Islamisasi ilmu pengetahuan, pendidikan berwawasan kemanusiaan, dan pendidikan berwawasan pemberdayaan.

Kata Kunci : Tauhid, orbit unisentris, islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pendidikan berwawasan Tauhid

1. PENDAHULUAN

Secara orisinil, tauhid merupakan istilah yang lekat dengan konsep teologi Islam (Aqidah Islamiyah). Dalam makna sejatinya, tauhid berarti mengesakan Allah SWT., baik dalam zat, asma, sifat maupun af'alnya. Oleh karena itu, tauhid otomatis menjadi tema sentral dalam pembahasan akidah Islamiyah.

Meskipun kajian tauhid begitu melangit terfokus pada persoalan ketuhanan yang kemudian dijabarkan dalam formulasi doktrin arkân al-Imân (rukun iman) yang enam, namun bukan berarti wawasan tauhid tidak bisa dibumikan. Justru bertauhid secara kaffah sebenarnya nampak dari mengalimya energi rumusan-rumusan tauhid yang melangit itu pada sentra-sentra kehidupan di bumi. Dengan kata lain, implikasi dari pemahaman ini akan memunculkan telaah keesaan Allah SWT sebagai suatu prinsip mutlak yang mengarah pada semua segi kehidupan manusia sebagai pengikat dan penyatu seluruh realitas di alam semesta.

Ismail Razi al-Faruqi merumuskan bahwa tauhid berisi satu inti di pusatnya dan sejumlah orbit unisentris di sekelilingnya. Pada orbit-orbit

itulah prinsip tauhid mengejawantahkan diri dalam tingkat yang berbeda-beda dan menjadi satu titik dari prinsip keimanan dan dasar peradaban. (1988: 76)

Sebagai prinsip keimanan, tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Tuhan serta pasrah terhadap kehendak Ilahi secara kreatif, sadar dan bertanggung jawab. Seluruh aktifitas lahir dan batin bermuara kepada-Nya. Dari keesaan Tuhan menurut Faruqi tersebut, mestinya memancarlah kesatuan-kesatuan lain, seperti kesatuan hidup dunia akhirat, kesatuan ilmu dalam berbagai disiplin, kesatuan iman dan rasio, kesatuan alam semesta dalam penciptaan, serta eksistensi dan tujuannya.

Sebagai dasar peradaban, tauhid harus mampu menjadi unsur atau struktur pemberi identitas peradaban yang mengikat dan mengintegrasikan keseluruhan unsur pokok sehingga membentuk suatu kesatuan yang integral. Peradaban yang terbangun di atas nilai-nilai tauhid itulah sesungguhnya merupakan peradaban yang mencerminkan khas tipikal Islam. Oleh sebab itu, menurut Faruqi, sikap, pendirian perilaku dalam Islam sesungguhnya sudah tergaris tegas dalam tuntunan bertauhid. (1988: 83)

Pendidikan sebagai salah satu pilar yang sangat menentukan peradaban manusia dengan demikian juga harus senantiasa disinari dengan sinar terang tauhid di berbagai liniya. Oleh karenanya, rekonseptualisasi pendidikan kearah terwujudnya pendidikan yang berwawasan tauhid dengan demikian mutlak diperlukan.

2. METODE PEMBAHASAN

Metode Pembahasan tulisan ini adalah :

1. Metode Deskriptif, adalah suatu metode yang antara lain berusaha menyajikan sistem pemikiran seorang tokoh atau kelompok. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Mohammad Nazir: 1988).
2. Metode Koherensi Intern. Menurut Anton Baker, metode koherensi intern adalah salah satu metode penelitian historis-faktual mengenai seorang tokoh. (1995 : 13). Penggunaan metode ini dimaksudkan agar interpretasi terhadap pemikiran Ismail Razi al-Faruqi dapat dilakukan dengan tepat, terlihat keselarasan konsep-konsep dan aspek-aspek serta metode pemikirannya.

3. PEMBAHASAN

Tiga Pilar Menuju Pendidikan Berwawasan Tauhid

Untuk menuju Konsep pendidikan berwawasan tauhid, ada tiga pilar pendukung yang harus terpenuhi secara simultan, yaitu:

1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Kemajuan peradaban atau kebudayaan selalu diwarnai oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Bangsa yang maju pastilah bangsa yang unggul dalam hal penguasaan ilmu. Fakta sejarah ini bersesuaian dengan konsep dasar Al-Qur'an bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman berilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. al-Mujadilah, 58: 11).

Dalam masa tertentu, menurut Djamaluddin Ancok, ilmu pengetahuan sangat diwarnai oleh pemikiran-pemikiran umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari fakta sejarah pada abad 5 hingga 15 M di mana warna keislaman tampak dalam perkembangan ilmu pengetahuan (1995: 103) Pada masa keemasan Islam tersebut ilmu pengetahuan dibangun dengan kesadaran ilahiyah dan menjadikan Islam sebagai paradigma keilmuan dan titik sentral pengembangannya. Sayangnya kondisi tersebut hanya tinggal catatan sejarah, dan tidak terjadi lagi pasca abad ke 16

M seiring munculnya proses sekularisasi. Proses ini berakibat munculnya *virus dikotomi* di berbagai sistem kehidupan. Demikian halnya di bidang pendidikan, sistemnya terbelah menjadi dua, yaitu "sistem pendidikan Islam modern sekular" dan "sistem pendidikan Islam tradisional".

Dua sistem pendidikan ini memiliki karakter yang saling berbeda. Karakteristik sistem pendidikan Barat adalah sebagai refleksi pemikiran dan kebudayaan yang ditandai dengan isolasi terhadap agama, sekularisme negara, materialisme, penyangkalan terhadap wahyu dan penghapusan nilai-nilai etika (nilai-nilai luhur) yang kemudian digantikan dengan pragmatisme. Sementara itu, pendidikan Islam tradisional, pelajarannya tidak bisa untuk melihat dan memahami kenyataan kontemporer, dan mengarah kepada kesalahan pribadi yang ditandai dengan suburnya kehidupan sufistik. Islam dipahami sebagai ajaran pribadi, bukan sosial.

Nestapa di atas seyogyanya tidak dibiarkan mengkristal menjadi identitas dasar budaya umat. Faruqi melihat gejala tersebut jauh dari yang dikehendaki Tuhan dengan *shirat al-mustaqim*. Menurutnya, *shirat al-mustaqim*, dicapai dengan mengintegrasikan semua tendensi dan aktifitas menjadi sebuah gelombang integral menuju realisasi diri Islamiyah. Dengan perpaduan kedua sistem ini merupakan sebuah langkah maju untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem untuk menemukan kembali sistem Islam yang holistik (1988: 25)

Ketika umat Islam memahami ajarannya secara parsial, dan sistem yang Islami terkoyak oleh sekularisme maka muncul dikotomi dalam diri umat Islam, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Proses *deislamisasi*, *westernisasi* dan *sekularisasi* ini, akhirnya mengantarkan umat Islam berada "di anak tangga terbawah bangsa-bangsa". Karena itu dalam diri umat Islam muncul *malaise* yang berdampak pada kekalahan kaum Muslimin di front politik, ekonomi, religio-kultural dan tidak terkecuali pula di front pendidikan. Oleh al-Faruqi, *malaise* di bidang pendidikan ini disebut sebagai "*malaise yang menyempurnakan diri*". (1984: 1)

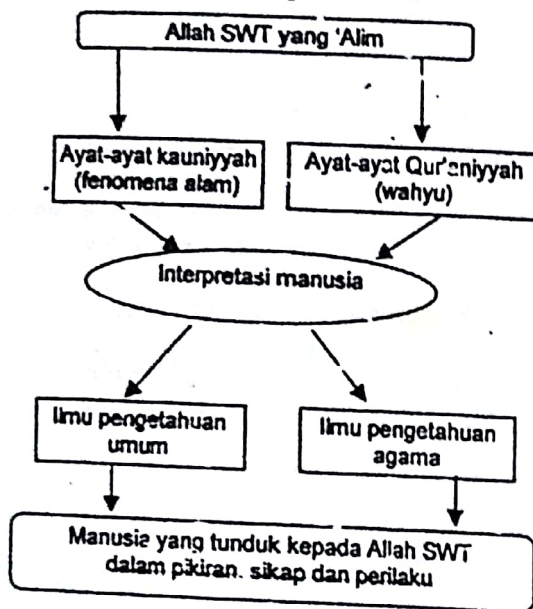
Sekularisme yang berobsesi memisahkan kegiatan ilmu dan kegiatan agama akhirnya mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat berilmu dari nilai-nilai keagamaan. Dampak yang kemudian muncul adalah ilmu dianggap netral dan bebas nilai serta penggunaannya tidak berurusan dengan etika.

Seperti yang didefinisikan Mulyanto, Islamisasi ilmu pengetahuan dengan demikian merupakan proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni prinsip al-tauhid, prinsip kesatuan makna kebenaran, dan prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan. (1998:158) Dari prinsip-

prinsip tersebut selanjutnya diturunkan *axiologi, epistemologi dan ontologi* ilmu pengetahuan.

Dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam mutlak harus diterapkan, antara lain: *pertama*, ilmu pengetahuan tidak semata diabdikan kepada hal yang bersifat praktis, tetapi lebih dari itu diorientasikan pada tujuan memahami eksistensi hakiki alam dan manusia. *Kedua*, membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekularisme. *Ketiga*, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan di samping ayat-ayat tak tertulis (ayat-ayat kauniyah). (1998:158)

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan perlu diawali dengan sosialisasi pemahaman secara proporsional tentang hubungan antara ilmu dan agama. Untuk lebih jelasnya dalam memahami hubungan ilmu dan agama, dapat dilihat pada skema sumber ilmu pengetahuan dan perolehannya menurut versi Nuqaib al-Attas (1981: 232), sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Sumber Ilmu Pengetahuan dan Perolehannya

Pemahaman model seperti di atas dapat digunakan sebagai nilai yang dipahami dari wahyu untuk dijadikan dasar etis filosofis bagi interpretasi terhadap ayat-ayat kauniyah, serta dapat digunakan sebagai dorongan untuk mengimplementasikan ilmu dan ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat dalam bentuk perpaduan yang operasional sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi manusia.

2. Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan

Pendidikan berkaitan erat dengan manusia sebagai subjek didik. Maka konsepsi tentang pendidikan mau tidak mau mengandaikan pemahaman kita mengenai apa artinya menjadi manusia. Oleh karena itu, untuk menelaah pen-

didikan yang berwawasan kemanusiaan, perlu dikaji berbagai dimensi kemanusiaan. M. Sas-trapratedja mengemukakan suatu pandangan dari arah antropologi filsafat masa kini, yaitu:

a. *Kotorbukaan manusia kepada dunia*

Manusia mempunyai dunia yang tak terbatas. Ia tidak terikat pada lingkungannya, tetapi terbuka pada dunia. Ia mampu memiliki pengalaman yang baru, kemungkinan rangsangan dan jawaban terhadapnya hampir tak terbatas. Hampir seluruh tata kelakuan manusia adalah hasil dari proses belajar, pilihan dan kebiasaan. Manusia mampu membangun dunia, budaya, pengalaman dan perilakunya. Ia harus menentukan sendiri kemanusiaannya. Ini semua mempunyai implikasi yang luas bagi pendidikan. Dalam arti luas, pendidikan adalah "proses belajar" seseorang untuk menyesuaikan diri dengan dunianya dan membangun kebudayaannya sendiri.

b. *Manusia Sebagai Makhluk Budaya*

Keterbukaan manusia terhadap dunia membawa kepada kebutuhan perkembangan kebudayaan spiritual yang menyertai kebudayaan material. Manusia membangun dunianya menjadi dunia yang bermakna. Ada tiga kebutuhan manusia yang terkait dengan kegiatan budaya manusia: *Pertama*, kebutuhan menguasai lingkungannya melalui iptek. *Kedua*, kebutuhan mengadakan komunikasi dengan tradisi yang telah dibangun melalui ilmu-ilmu interpretatif. *Ketiga*, kebutuhan untuk membebaskan diri dari kungkungan ilmu dan teknologi, kekuasaan dan ideologi melalui ilmu-ilmu kritis. Implikasinya, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan teknologi, namun juga membantu pengembangan kompetensi di ketiga bidang ini, yaitu penguasaan lingkungan, komunikasi, dan kritik.

c. *Manusia sebagai Makhluk Historis*

Eksistensi manusia terbentang antara masa lampau dan masa depan. Manusia adalah kemungkinan yang dapat diaktualisir masa kini. Konsepsi mengenai waktu berubah dari konsepsi waktu melingkar, *siklis*, kepada konsepsi waktu yang linear. Beberapa nilai yang menandai kemajuan manusia merupakan sesuatu yang tak terelakkan dan dirasa harus diperjuangkan perwujudannya. Aspek historis manusia merupakan implikasi penting dalam pendidikan. Yaitu *Pertama*, pengetahuan manusia juga bersifat historis. *Kedua*, perlunya tekanan dalam pendidikan pada "proses" bukan hanya pada "produk". *Ketiga*, perlunya menghidupkan kesadaran historis dengan membiasakan subjek didik melihat "akar-akar" sejarah dari masalah-masalah masa kini yang kita hadapi.

d. Dimensi Transenden Manusia

Transendensi adalah "menjadi lebih", dan bila kita mengatakan "lebih", jelas kita tidak maksudkan lebih secara kuantitatif, tetapi kualitatif, yaitu suatu pendalaman, pemerikaran dan pengayaan hidup atau suatu humanisasi kehidupan yang lebih penuh dan lebih besar. Transendensi berarti melangkahi cakrawala kemanusiaan itu sendiri. (1997: 1-6). Pendidikan harus mampu mengarahkan tujuan ke arah terpenuhinya kebutuhan transendensi, yaitu kebutuhan yang mendorong manusia untuk mengatasi individualitasnya dan mempersatukan diri dengan sesama, dengan alam, dan juga untuk memberikan komitmennya pada nilai-nilai manusiawi seperti kesejahteraan, keadilan, perdamaian, cinta tanah air, termasuk kebutuhan untuk menyerahkan diri pada kekuatan yang mengatasi dirinya yaitu Tuhan.

3. Pendidikan Berwawasan Pemberdayaan

Pendidikan diharapkan mampu memberdayakan potensi manusia, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Problem yang harus diretas dalam hal ini adalah adanya kecenderungan formalisme dalam sistem pendidikan. Kecenderungan ini nampaknya telah menjadi mainstream dalam praktek pendidikan di semua jenjang yang ada, sehingga menyebabkan pendidikan kehilangan daya kekuatan dalam mengembangkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Misalnya saja kecenderungan formalitas yang terjadi pada tiga dimensi pendidikan, yaitu pengetahuan, nilai dan keterampilan yang justru mempunyai kedudukan sangat penting bagi pembebasan dan pemberdayaan manusia.

Sejauh ini pengetahuan, nilai, dan keterampilan diberikan hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum. Akibatnya, subjek didik dipaksa melahap semua informasi yang diberikan, tanpa diberi kesempatan untuk merefleksikan secara kritis. Materi yang diberikan juga merupakan produk lama, sedang metodologinya cenderung bersifat monolog dan indoktrinatif. Pendidikan semacam ini oleh Paulo Freire disebut sebagai "pendidikan gaya bank" yang jauh dari praktik pemberdayaan. (1984:21)

Demikian juga, istilah "taqwa" dalam tujuan pendidikan sering diartikan secara abstrak dan tidak operasional, sehingga sulit dalam menentukan alat evaluasi dan pelaksanaannya. Hal ini disebabkan taqwa hanya dipahami dengan pendekatan teologis semata. Taqwa dimaknai tidak lebih sebagai rasa takut kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada-Nya.

Perumusan "taqwa" dalam kerangka demikian, tidak menjadikan taqwa sebagai konsep kunci, tetapi hanya sebagai pelengkap tujuan

lainnya. Padahal dalam Islam, taqwa ditetapkan sebagai kata kunci yang mampu melahirkan makna sebagaimana yang banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Aktifitas keilmuan, sosial, politik, ekonomi, hukum dan lain-lain, sudah merupakan kandungan dalam konsep taqwa, dengan nilai penyatu utama disebut tauhid.

Berdasarkan uraian di atas, meminjam pemikiran Malik Fadjar, langkah-langkah yang bisa ditawarkan antara lain:

- a. Melakukan rekonstruksi secara mendasar terhadap kerangka pandang filosofis dalam memandang manusia sebagai suatu kesatuan utuh. Dalam konteks ini, tauhid sebagai esensi ajaran Islam, dapat ditawarkan sebagai kerangka paradigmatis dalam memandang manusia.
- b. Melakukan reformulasi terhadap tujuan pendidikan yang tidak abstrak - umum, tetapi konkrit - operasional.
- c. Mengembangkan wawasan yang emansipatoris dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik cukup leluasa dalam mengaktualisasi dirinya.
- d. Melatih peserta didik berfikir secara induktif - empirik dan kritis tentang realitas sosial yang ada di sekitarnya. (1995:5-6)

4. PENUTUP

Pendidikan berwawasan tauhid pada dasarnya mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka melaksanakan amanah Allah SWT, guna keseimbangan alam untuk kemakmuran kehidupan umat manusia.

Pada tataran pengembangan insan yang ideal sebagai produk pengembangan pendidikan berwawasan tauhid, output yang akan muncul adalah berupa manusia yang tebal imannya, tinggi derajat ketakwaannya, serta tumbuh daya kreatifitas dan produktifitas yang handal sebagai hamba dan khalifatullah di muka bumi.

Wallahu a'lam

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad An-Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Terjemahan oleh Karsidjo Djoyosuwarno, Bandung: Pustaka, (1981)
- Ancok, Djameluddin dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami: Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Ke II, (1995)
- Arifin HM, *Ilmu Pendidikan Dalam Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara,(1991)
- Asari, Hasan, *Monyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian Atas Lembaga-Lembaga*

- Pendidikan, Bandung: Mizan, Cetakan I, (1994).
- Bamadib, Imam, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* Jakarta: Ghalia Indonesia, (1996)
- Fadjar, Malik: *Mempertegas Visi Pemberdayaan dalam Pendidikan*, makalah seminar Strategi Pemberdayaan Masyarakat, LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1 Mei (1996).
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective, dalam Islam: Source and Purpose of Knowledge* Virginia, USA: HIT, (1982).
- , *Islamisasi Pengetahuan (Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan)*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung. Pustaka, (1984).
- , *Tauhid (Tawhid: Its Implications for Thought and Life)*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, (1988).
- , *Tauhid Dasar Peradaban Islam (The Essence of Islamic Civilization)* terj. Choirul Fuad Yusuf, dalam jurnal Ulu-mul Qur'an, No. 1. VII/1996.
- Al-Hassan, Ahmad Y, *Faktor-Faktor Dibalik Kemunduran Sains Islam Sesudah Abad Ke 16 M (Factors Behind The Decline Of Islamic Science After The Sixteenth Century)*, terj. Rudy Harisyah Alam dalam jurnal al-Hikmah No. 16 Vol. VII 1995.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (1995).
- J. Naisbitt and Aburdenc, Patricia, *Megatrends 2000. Ten New Directions for the 1990's* New York: William Morrow, (1990).
- Macquarrie, John, *In Search of Humanity, Theological and Philosophical Approach*, London: SCM, (1982).
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* Yogyakarta, Rake Sarasin (1993).
- Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Ulu-mul Qur'an, No. 9 Vol II/1991.
- M. Sastrapratedja, *Pembangunan Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*, makalah seminar Rekonstruksi Wawasan Kemu-siaan Menuju Abad XXI", LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1997).
- Al-Syaibany, Oemar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, (1979)
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, (1984).